

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Endah Anastasia Wahas

anastachy@gmail.com

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of profitability, leverage and company's management on the disclosure of corporate social responsibility at mining company. Research use data collection techniques obtained from audited annual financial reports and obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX) Research object used mining company which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2013-2016 periods. Using purposive sampling method, this research obtained 21 sample companies during 4 years of observation. Therefore, the total data used 84 with using the classic assumption test consists of normality, multicollinearity, heterocedasticity and autocorrelation test. Regression Analysis Test and Hypothesis Testing consist of determinant test (R² test), simultaneous test (F test) and partial test (t test). regressions analysis. The result of this research indicated that profitability, managerial ownership structure and board of commissionaire gave positive effect on the corporate social responsibility. Meanwhile leverage did not have any effect on the corporate social responsibility. The result of this research showed that R_{square} (R²) was 0,269 or 26,9%, in disclosure of Csr was explained by profitability variable (ROE), leverage (DER), managerial ownership structure (KM), and board of commissionaire size (DK), while 73,1% was explained by variable out of this research.

Keywords: profitability, leverage, managerial ownership structure, board of commissionaire, corporate social responsibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel, dengan pengamatan selama 4 tahun pengamatan sehingga total data yang digunakan adalah 84 Dengan menggunakan uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji Analisis Regresi dan Pengujian hipotesis terdiri uji determinan (uji R²), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas, Struktur kepemilikan manajerial, dan Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*, sedangkan Leverage tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hasil R_{square} (R²) menunjukkan angka 0,269 atau sebesar 26,9%, dalam pengungkapan Csr dapat dijelaskan variabel profitabilitas (ROE), leverage (DER), struktur kepemilikan manajerial (KM), dan ukuran dewan komisaris (DK), sedangkan 73.1% di jelaskan adalah variable diluar model.

Kata Kunci: profitabilitas, leverage, struktur kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, corporate social responsibility.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki cita-cita menjadi negara maju, sehingga membutuhkan suatu kerja sama dengan berbagai elemen seperti pemerintah, perusahaan dan juga peran aktif dari masyarakat Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia berkembang pesat yang dimiliki Negara Indonesia sehingga akan menarik para

investor untuk menginvestasikan dananya di Negara Indonesia. Semakin meningkatnya perusahaan yang terdapat di Indonesia maka akan memajukan tingkat ekonomi Indonesia. Perusahaan mengharapkan laba dari kegiatan operasionalnya. Laba merupakan hasil dari perusahaan supaya bisa terus berkembang (Permanasari, 2009). Hasil operasional perusahaan tersebut akan menghasilkan produk yang dapat menunjang eksistensi perusahaan di pasar dan lingkungannya.

Seorang investor, sebelum melakukan investasi, harus memastikan apakah nantinya modal yang ditanam tersebut memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang diharapkan atau tidak. Cara melihatnya bisa diketahui lewat kinerja perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kinerja yang baik dapat lebih memberikan *return* yang diharapkan daripada perusahaan yang mempunyai tingkat kinerja yang tidak baik. Untuk itu diperlukan penilaian pada perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan dapat diukur yaitu dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). Dalam menjaga eksistensinya perusahaan tidak bisa dipisahkan terhadap masyarakat untuk lingkungan eksternal. Ada hubungan yang saling berkaitan antara perusahaan dengan masyarakat. Dimana masyarakat dan perusahaan saling memberi serta membutuhkan. Kontribusi untuk keduanya dapat menentukan keberhasilan dalam hal pembangunan. Dilihat dari aspek ekonomi perusahaan berorientasi untuk memperoleh keuntungan dari segi aspek sosial sehingga perusahaan bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat secara langsung. Dampak terhadap aktivitas yang ada perusahaan tidak dirasakan pada pihak yang berkaitan secara langsung dengan perusahaan, serta dampak aktivitas dari perusahaan sering merugikan kepentingan pihak lain. Jika perbedaan kepentingan tersebut tidak ditindak lanjuti maka akan berpengaruh pada aktivitas dan eksistensi perusahaan. Untuk meminimalisir dampak tersebut muncul sebuah konsep *Corporate Social Responsibility*.

Sebuah perusahaan selain berorientasi bisnis yaitu untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan modal kecil, juga memiliki Tanggung Jawab Sosial yaitu *Corporate Social Responsibility*. Definisi *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen antara perusahaan yang berkontribusi terhadap perkembangan di aspek ekonomi yang berkelanjutan yang melihat dari tanggung jawab sosial pada perusahaan serta menitikberatkan terhadap keseimbangan antara perhatian terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan Tanggung Jawab Sosial perusahaan sebuah bagian pada tata kelola perusahaan yang bagus. Tanggung Jawab Sosial berharap bisa meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan kegiatan ini sebuah keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat yang akan membuat masyarakat bisa menilai produk yang bagus sehingga tidak hanya menilai dari barangnya namun juga tata kelolanya. Pada saat masyarakat menjadi pelanggan dan menilai positif terhadap perusahaan sehingga pelanggan akan loyal terhadap produk yang dihasilkan. Hal bisa meningkatkan citra perusahaan yang didapat melalui peningkatan terhadap kinerja keuangan. Contoh tanggung jawab social yaitu dari kegiatan yang bisa menaikkan kesejahteraan masyarakat serta pemberian beasiswa, perbaikan lingkungan, pemberian dana untuk fasilitas umum, sehingga berguna kepada masyarakat di sekitar lokasi perusahaan tersebut berada. saat ini semua perusahaan di berbagai sektor di Indonesia sebagian besar memberitahukan bahwa perusahaannya sudah melakukan kewajiban sosialnya pada masyarakat lingkungan sekitar perusahaan. Diantaranya PT. Djarum dengan program beasiswa bagi mahasiswa dan atlit berprestasi, Program Mitra Produksi Sampurna yang dilakukan PT. HM Sampoerna Tbk dalam meningkatkan produktivitas kesejahteraan petani tembakau, pemberian dana pinjaman bergulir untuk UMKM dan pelatihan serta pembinaan yang dilakukan PT. Antam Tbk.

Apabila perusahaan memiliki profitabilitas serta ukuran perusahaan yang besar seharusnya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan secara transparan. Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi pengendali pada aktivitas setiap unit usaha. Pertanggungjawaban ini harus diwujudkan pada bentuk

laporan keuangan yang mengungkapkan serta menyajikan setiap informasi akuntansi yang dibutuhkan, sehingga prinsip *full disclosure* memegang peran yang penting. Banyak perusahaan yang beroperasi di Indonesia sejak awal periode orde baru, namun baru direalisasikan program CSR yang dilakukan setelah tahun 2000 (Untung, 2006:2). Kegiatan CSR pada perusahaan sebuah bentuk timbal balik kepada lingkungan perusahaan dan masyarakat sehingga antara perusahaan dan masyarakat serta lingkungan disekitar tidak dirugikan. *Corporate Social Responsibility* terkait dengan *acceptability* dan *sustainability*, artinya berkelanjutan dan diterima untuk berusaha disuatu tempat.

Aktivitas *Corporate Social Responsibility*, jika melihatnya dari investor secara global yang mempunyai *idealisme*, saham perusahaan bisa memberikan sebuah nilai. Investor rela melakukan pembayaran yang mahal terkait untuk membicarakan tentang *sustainability* dan *acceptability*. Sehingga aka nada keterkaitan dengan risiko terhadap investor. Investor menyumbangkan *social responsibility* terhadap premium nilai saham. Hal ini dikarenakan adanya sebuah pembahasan mengenai *corporate social responsibility* terhadap laporan tahunan di perusahaan, sehingga investor bisa bersosial dengan melakukan pembayaran saham perusahaan yang premium. Kajian EIU (*Economic Intelligence Unit*) misalnya menunjukkan 88% eksekutif perusahaan mengaku CSR sudah menjadi bagian sentral dan penting terhadap pengambilan keputusan di perusahaan. Beberapa lembaga seperti *Morley Fund Management* memasukkan CSR sebagai kriteria untuk akses ke pasar investasi dan pasang uang (Untung, 2006:29-30).

Corporate Social Responsibility sebuah aspek yang penting sehingga bisa dibuat perusahaan untuk kegiatan operasional. Hal tersebut tidak semata-mata atas peraturan perundang-undangan atas perusahaan pertambangan pada Undang-Undang No. 22 tahun 2001, serta Perseroan Terbatas (PT) juga diatur pada Undang-undang No. 40 tahun 2007 yaitu pasal 74 ayat (1) yang menyatakan bahwa bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidangnya serta yang berkaitan terhadap sumber daya alam, sehingga perusahaan tersebut wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ayat (2) menyatakan bahwa kewajiban tersebut bisa dihitung pada biaya perseroan yang pelaksanaannya dengan memperhatikan kepatutan serta kewajiban. Selanjutnya ayat (3) menyatakan bahwa perseroan yang tidak melakukan kewajiban yang dimaksud ayat (1) aka nada sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. ayat (4) menyatakan bahwa ketentuan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan akan diatur pada Peraturan Pemerintah

Tujuan terbitkan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 terhadap Perseroan Terbatas, yaitu untuk memberikan meregulasi terkait CSR, serta sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat pada layanan yang cepat, kepastian hukum, dan tuntutan terhadap pengembangan usaha sesuai dengan prinsip pengelolaan perusahaan yang baik atau biasa disebut tata kelola perusahaan yang baik. Struktur kepemilikan timbul terkait adanya proporsi jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan yang dimiliki secara individu, pemerintah, pihak asing, masyarakat luas, serta orang lain pada perusahaan tersebut. Perbedaan dalam proporsi saham diperoleh dari investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Sehingga bisa meningkatkan pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan (Tamba, 2011).

Teori keagenan menyatakan apabila kepemilikan manajerial bertambah, maka pengungkapan CSR juga akan semakin meningkat. Hal ini karena manajemen perusahaan yang menentukan keputusan dan akan dampak langsung dari keputusan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976), kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial merupakan dua mekanisme *corporate governance* yang bisa meredakan masalah keagenan. Kepemilikan manajerial sebuah kepemilikan saham yang didapat manajemen perusahaan dengan pengukurannya yaitu persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen (Sujono, 2007), semakin meningkatnya kepemilikan saham manajerial bisa mengatasi terkait dengan konflik

keagenan, karena bisa mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham serta kepentingan manajer. Sehingga bisa terjadi dikarenakan manajemen bisa ikut merasakan hasil secara langsung terhadap keputusan yang diambil, serta menanggung risiko atas kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan. Dengan meningkatnya jumlah kepemilikan manajerial, manajemen akan melihat secara langsung terhadap keputusan yang sudah diambil karena mereka seakan-akan menjadi pemilik pada perusahaan. Kepemilikan institusional yaitu sebuah kepemilikan saham pada institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi luar negeri, serta institusi lainnya di akhir tahun (Shien. 2006).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki pada akhir tahun disetiap lembaga, seperti bank, asuransi, serta institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional mempunyai arti penting pada proses pengawasan pada manajemen. Dengan kepemilikan institusional bisa mendorong terhadap pengawasan yang ketat. Dewan komisaris yaitu organ perusahaan yang bisa mewakili pemegang saham sehingga dapat melakukan pengawasan pada pelaksanaan strategi perusahaan dan kebijakan yang dilakukan pada direksi untuk pengelolaan perseroan yang dilakukan dengan itikad baik, kehati-hatian serta bertanggung jawab, dan menjalankan fungsi supaya bisa meningkatkan citra perusahaan dalam masyarakat serta pemegang saham. Dewan komisaris sebagai peran untuk mengawasi serta memberikan saran terhadap direksi yang lingkupnya terkait pengelolaan perusahaan. Apabila semakin banyak Ukuran dewan komisaris bisa menaikkan pengawasan pada kinerja direksi untuk mengelola perusahaan, yaitu terkait dengan pengungkapan CSR sesuai teori *stakeholder* hal ini dikarenakan dewan komisaris bisa mewakili dari *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan. Semakin meningkatnya komisaris maka semakin mudah untuk melakukan control terhadap kinerja manajer sehingga bisa membuat efektivitas di perusahaan terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin meningkat jumlah anggota dewan komisaris yang berakibat terhadap semakin mudah mengendalikan CEO dan *monitoring* sangat efektif. Keterkaitan terhadap pengungkapan CSR, bisa memberikan tekanan pada manajemen sehingga semakin besar pengungkapannya (Rismanda, 2005).

Salah satu fenomena menarik pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* adalah pelaksanaan CSR yang diprakarsai oleh Awang Faroek, Bupati Kutai Kartanegara dari Provinsi Kalimantan Timur yang bekerjasama dengan PT. Kaltim Prima Coal (KPC) merupakan perusahaan tambang batu bara yang menjadikan sasaran program *community development* atau comdev. Comdev merupakan bentuk perwujudan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuh bidang CSR yang diterapkan yaitu pendidikan, kesehatan, agro bisnis, pendayagunaan UMKM, infrastruktur, pelestarian atau budaya, serta penguatan kapasitas kemasyarakatan dan pemerintahan. Daftar perusahaan yang melanggar syarat konservasi lingkungan di Cina juga dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan terkemuka di daftar Fortune 500, termasuk Nestle, 3M dan DuPont. Pada negara berkembang, contohnya kasus Nike yang dituding sebagai pengisap keringat dan darah buruh selama bertahun-tahun di Indonesia serta sejumlah negara berkembang lain Atau kasus dugaan pencemaran seperti dilakukan Freeport di Papua.

Kenyataan bahwa daerah tambang yang mempunyai sumber daya mineral di mana perusahaan-perusahaan tambang besar beroperasi menjadi tempat kemiskinan terbesar serta pusat konflik yaitu bukti dilalaikannya sebuah etika serta tanggung jawab sosial perusahaan oleh MNC's (*Multinational Company*) yang seharusnya jadi pionir dalam CSR. Perusahaan Pertambangan di Indonesia khususnya pertambangan batubara pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pandu Sjahrir, Ketua Umum APBI, menyatakan produksi batubara Indonesia bisa menurun sebesar 24 persen tahun 2015 sehingga penambang batubara telah memotong volume produksi. Produksi batubara Indonesia sudah jatuh sebesar 21 persen untuk 97 juta ton pada kuartal ke 1 tahun 2015. Bahkan penambang batubara di Indonesia sekarang bisa *diversifikasi* terhadap bisnis lain agar tetap hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina

(2011), menyatakan bahwa hasil pengujian gagal yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dimana untuk Ukuran perusahaan faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Alasan peneliti membuat obyek penelitian yaitu perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan bisa mempunyai dampak pada lingkungan alam dan sosial yang semakin meningkat sehingga pengungkapan sosial diperusahaan sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pokok masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah : (1) apakah terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR; (2) apakah terdapat pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan CSR; (3) apakah terdapat pengaruh positif struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR; (4) apakah terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan CSR; (2) untuk mengetahui pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan CSR; (3) untuk mengetahui pengaruh positif struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR; (4) untuk mengetahui pengaruh positif ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Gray (1996) mempunyai pendapat legitimasi yaitu "*a system oriented view of organization and society permits us focus role of information and disclosure the relationship between organizations, state, individual and group*". Teori legitimasi merupakan pandangan penting terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Inisiatif utama dalam pengungkapan sosial pada perusahaan bisa dilihat dari strategi legitimasi. Sehingga teori legitimasi yaitu kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat yang perusahaan tersebut beroperasi serta penggunaan dalam sumber ekonomi. Perusahaan yang beroperasi pada lingkungan eksternal bisa berubah secara konstan serta perusahaan harus bisa berusaha untuk menyakinkan perilaku diperusahaan sesuai dengan batasan dan norma di masyarakat.

Hadi (2011:87) legitimasi organisasi bisa dilihat sesuatu yang didapatkan dari masyarakat pada perusahaan. Legitimasi pada masyarakat sebuah strategi untuk perusahaan dalam mewujudkan perkembangan di perusahaan. Legitimasi sebuah keadaan psikologis yang keberpihakan suatu kelompok orang yang peka pada gejala lingkungan disekitarnya baik dari segi fisik atau non fisik. Dengan demikian, legitimasi sangat bermanfaat bagi perusahaan supaya bisa bertahan hidup. Teori legitimasi berkaitan adanya kinerja sosial serta kinerja keuangan, sehingga jika terjadi ketidaksesuaian antara penilaian di perusahaan dan penilaian di masyarakat (sering disebut *legitimacy gap*), sehingga perusahaan bisa kehilangan legitimasinya, akan berdampak pada ancaman kelangsungan hidup pada perusahaan. Namun demikian perlu diingat untuk keberadaan serta besarnya *legitimacy gap* bukan sebuah hal yang mudah, yang penting yaitu bagaimana perusahaan bisa melakukan pengawasan pada nilai yang ada di perusahaan dan nilai yang ada pada sosial masyarakat serta bisa identifikasi terhadap munculnya *gap*. Supaya bisa mendapatkan legitimasi pada masyarakat, perusahaan harus bisa melakukan aktivitas terhadap pertanggung jawaban sosial. Untuk menerapkan CSR, perusahaan harus bisa mendapatkan legitimasi sosial dan bisa meningkatkan kekuatan keuangan untuk jangka panjang.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman (1984:37) mendefinisikan *stakeholder* sebagai "*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives*." Sehingga bisa disimpulkan *stakeholders* sebuah keterikatan di perusahaan untuk kepentingan tertentu. Dengan demikian,

jika membicarakan terkait adanya *stakeholders theory* sehingga membahas yang berkaitan terhadap pihak yang berkepentingan di perusahaan. Dasar teori *stakeholder* yaitu semakin meningkatnya hubungan korporasi, akan semakin meningkatnya bisnis korporasi. Sebaliknya, semakin menurunnya hubungan korporasi maka semakin sulit. Hubungan yang kuat para pemangku kepentingan yaitu berdasarkan kerjasama, kepercayaan, dan rasa hormat. Teori *stakeholder* mempunyai tujuan membantu memperkuat korporasi pada hubungan kelompok eksternal serta bisa mengembangkan keunggulan yang kompetitif.

Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan bukan sebuah entitas yang beroperasi terhadap kepentingan sendiri tetapi harus mempunyai manfaat untuk *stakeholder*. sehingga, keberadaan di perusahaan dipengaruhi terhadap dukungan dari *stakeholder* kepada perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan harus bisa melampaui tindakan untuk meningkatkan laba demi kepentingan *stakeholder*, namun kesejahteraan yang dapat dari perusahaan itu tidak terbatas terhadap kepentingan *stakeholder*, tetapi bisa untuk kepentingan kepada semua pihak yang memiliki keterkaitan terhadap perusahaan. Mereka yaitu masyarakat lokal, investor, karyawan, pemasok, pelanggan, kelompok politik, pemerintah, serta asosiasi perdagangan. Seperti pemegang saham yang memiliki hak terhadap tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan, *stakeholder* juga memiliki hak pada perusahaan (Waryanti, 2009).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) Teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidak lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksud disini adalah hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) yaitu *stakeholder* dan agen (manajemen). Teori keagenan berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan.

Teori keagenan merupakan teori yang merupakan suatu hubungan antara principal (pemilik perusahaan) dengan agent (manajer) yang mengurus dalam proses pengendalian di perusahaan tersebut, sehingga agent dan principal tersebut mengakibatkan sebuah permasalahan dimana akan terjadinya asimetris informasi yang menunjukkan manajer banyak mengetahui informasi terhadap laporan posisi keuangan serta operasional yang sebenarnya terjadi di perusahaan, sehingga akan timbul konflik kepentingan dimana antara principal serta agent tidak ada kesamaan untuk tercapainya tujuan dari setiap individu, dikarenakan manajer bertindak tidak sesuai terhadap keinginan dari principal. Salah satu cara untuk melakukan pengawasan masalah *agent* dengan principal yaitu dengan melakukan *corporate governance*, dimana prinsip-prinsip untuk menyelenggarakan praktek *good corporate governance* yang bagus yaitu dengan transparansi, independen, pertanggungjawaban, kewajaran dan akuntabilitas. *Good corporate governance* yang bagus bisa meminimalkan asimetri informasi antara prinsipal dan agent yang akhirnya bisa meminimalkan konflik tersebut.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham (2009) menyatakan bahwa *signalling theory* mengemukakan bahwa sebuah perusahaan yang memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini yaitu berupa informasi terhadap yang dilaksanakan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi atau bisa juga berupa informasi lain seperti ada informasi bahwa perusahaan tersebut lebih bagus daripada perusahaan yang lain. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu bisa sebagai sinyal mengenai agen sudah sesuai dengan kontrak. Dalam kaitannya terhadap keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi pada pihak eksternal seperti kreditor serta investor.

Teori sinyal (*signaling theory*) membahas mengenai informasi sebuah keberhasilan atau bisa juga kegagalan dari manajemen perusahaan yang di informasikan pada pemilik. Informasi yang di berikan bisa berupa laporan keuangan perusahaan. Manajer menginformasikan melalui laporan keuangan bahwa perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan prinsip yang berlaku umum sehingga menghasilkan laba berkualitas. Kebijakan akuntansi tersebut merupakan prinsip yang mencegah perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba dan membantu untuk pengguna laporan keuangan pada penyajian laba dan aset yang tidak *overstate*. Informasi bisa berupa *good news* atau *bad news*. *Good news*, apabila laba perusahaan mengalami peningkatan, apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk *bad news* bagi investor. Sehingga informasi sebuah unsur yang utama bagi investor, karena informasi tersebut berupa catatan atau gambaran perusahaan sesuai dengan keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan dimasa datang bagi kelangsungan usaha perusahaan. Informasi yang akurat, tepat waktu, lengkap, dan relevan diperlukan bagi investor di pasar modal yang dipergunakan sebagai alat analisis bagi pengambilan keputusan investasi.

Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Menurut Kasmir (2008:196), menyatakan bahwa rasio profitabilitas sebuah rasio yang di gunakan sebagai penilaian dalam kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Profitabilitas dipergunakan sebagai pengukuran dalam kemampuan yang bisa menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan. Pada dasarnya rasio profitabilitas menunjukkan sebuah peningkatan dalam efisiensi suatu perusahaan. Sehingga setiap badan usaha selalu berusaha menaikkan profitabilitasnya, hal ini dikarenakan semakin meningkat profitabilitas maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut bisa lebih terjamin. profitabilitas sebuah gambaran terhadap kinerja manajemen untuk mengelola perusahaan. Profitabilitas seperti: laba bersih, laba operasi, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas. rasio profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut akan dibagikan pada pemegang saham yaitu berupa keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam pembayaran dividen. Manajer tidak hanya memperoleh dividen, tetapi juga memperoleh power yang lebih baik dalam penentuan kebijakan di perusahaan. Dengan demikian semakin meningkatnya dividen akan semakin meminimalkan biaya modal, sehingga insider bisa meningkatkan *power*, bahkan bisa menambah kepemilikan akibat penerimaan dalam dividen yang tinggi. Sehingga, profitabilitas sebuah pertimbangan utama bagi investor untuk keputusan investasinya.

Profitabilitas faktor supaya manajemen menjadi fleksibel dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial pada pemegang saham, sehingga semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, akan semakin meningkatnya pengungkapan informasi sosial. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi harus aktif melaksanakan kegiatan CSR. Oleh karena itu semakin meningkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin meningkatnya pengungkapan informasi sosialnya. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Return On Equity*, dimana *Return On Equity* menjelaskan sejauh mana perusahaan bisa mengelola modalnya sendiri supaya bisa efektif, pengukuran ini bisa dipergunakan terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan pemegang saham perusahaan (Agnes, 2001:20). Rasio ini menunjukkan bagian keuntungan dari modalnya sendiri dan sering dipakai oleh investor dalam pembelian saham suatu perusahaan. Semakin meningkatnya rasio ini semakin memperkokoh modal pemilik di perusahaan.

Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Rasio solvabilitas sering dikenal sebagai rasio *leverage* yang mengukur kontribusi pemilik (pemodal atau pemegang saham) dibandingkan dengan dana yang berasal dari kreditor (Rahardjo, 1993:16). Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Purnasiwi (2011:10) menyatakan bahwa *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. Dilihat dari pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan apakah nantinya akan dipengaruhi rasio *leverage* karena pengungkapan CSR ini akan timbul biaya yang ditanggung perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial yang bisa mengurangi pendapatan perusahaan atau bisa menimbulkan hutang perusahaan namun dengan adanya tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tetap bisa "*going concern*" di lingkungan tersebut.

Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidak seimbangan. Besarnya kepemilikan saham manajerial dinilai dapat mengatasi konflik keagenan, karena dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan manajer. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, serta menanggung risiko atas kesalahan pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976).

Besarnya kepemilikan saham manajerial dinilai dapat mengatasi konflik keagenan, karena dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan manajer. Hal tersebut dapat terjadi karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, serta menanggung risiko atas kesalahan pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976).

Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

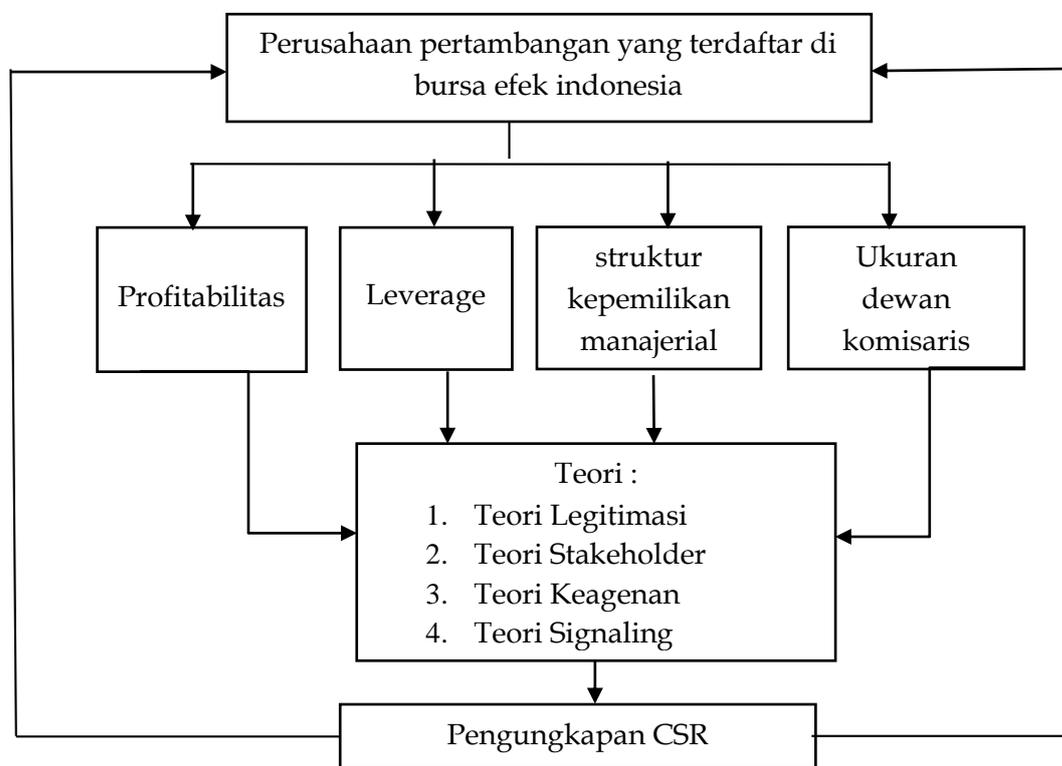
Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Selaku Komisaris Independen dan Pihak Independen, anggota komite harus dapat terlepas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*). Untuk mencegah adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) tersebut, maka bagi mantan pengurus serta pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan dinilai perlu menjalani masa tunggu (*cooling off*) sebelum

menjabat sebagai Komisaris Independen atau Pihak Independen anggota komite. Yang dimaksud dengan masa tunggu (*cooling off*) adalah tenggang waktu antara berakhirnya secara efektif jabatan yang bersangkutan sebagai anggota Direksi atau Pejabat Eksekutif atau hubungan lain dengan perusahaan, dengan pengangkatan yang bersangkutan secara efektif sebagai Komisaris Independen. Keberadaan Komisaris Independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran (*fairness*) kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *Stakeholders* lainnya. Sebagai contoh, apabila jumlah Komisaris 3 orang, maka jumlah Komisaris Independen minimal 2 orang.

Dewan komisaris mempunyai peran sebagai seorang yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam lingkup pengelolaan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR sesuai dengan teori *stakeholder* karena dewan komisaris sebagai wakil dari *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Semakin banyak komisaris maka semakin mudah dalam pengontrolan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Rerangka Penelitian

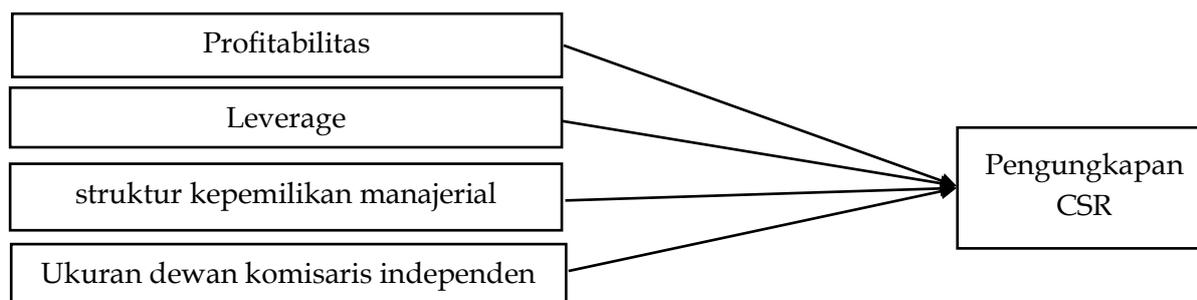
Berikut ini kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 1
Rerangka Penelitian

Model Penelitian

Berikut ini model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dikembangkan dapat disederhanakan dalam bentuk model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Belkaoui (1989) hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Namun, menurut O'donovan (2000) menyatakan hal yang berbeda. Berdasarkan teori legitimasi, ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan. Brigham (2009) menyatakan bahwa *signalling theory* mengemukakan bahwa sebuah perusahaan yang memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini yaitu berupa informasi terhadap yang dilaksanakan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi atau bisa juga berupa informasi lain seperti ada informasi bahwa perusahaan tersebut lebih bagus daripada perusahaan yang lain. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu bisa sebagai sinyal mengenai agen sudah sesuai dengan kontrak. Dalam kaitannya terhadap keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi pada pihak eksternal seperti kreditor serta investor. Investor mengharapkan dapat sinyal mengenai laporan keuangan atau kondisi keuangan sebagai informasi terkait yang sudah dilaksanakan oleh manajemen supaya bisa merealisasikan keinginan pemilik yang berindikasi bahwa perusahaan memiliki prospek baik untuk masa depan. Sehingga calon investor atau investor bisa berminat melakukan perdagangan saham. Dengan demikian pasar bisa bereaksi pada harga saham diperusahaan tersebut. Hasil penelitian (Purwaningsih, 2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*, profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin besar profitabilitas di perusahaan menunjukkan semakin besar juga pengungkapan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan. Dalam pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on equity*. Rasio ini menunjukkan bagian keuntungan yang berasal dari modal sendiri dan sering dipakai oleh investor dalam pembelian saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin memperkuat posisi modal pemilik perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis pertama penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Rismanda, 2005:382). Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai

kreditur (Jayanti, 2011:14). Ross (2012) mengungkapkan leverage sebagai bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang fundamental, *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber dana baik yang berasal dari hutang atau pun dari aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan tingginya kebutuhan perusahaan terhadap dana segar, selain itu tingginya nilai leverage juga mengungkapkan ketergantungan perusahaan pada hutang yang dapat menciptakan risiko bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian (Purwaningsih, 2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*, Hal ini berarti semakin besar *leverage* di perusahaan menunjukkan semakin kecil juga pengungkapan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan Menurut Belkaoui (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sehingga manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Sehingga mendapatkan Hasil penelitian yang menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis kedua penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengolahan yang didasarkan pada teori agensi. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen sehingga dapat meminimumkan konflik kepentingan dan meminimumkan biaya keagenan (Ratnasari, 2011). Proksi dari GCG yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial menurut Untung (2006), penyatuan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan manajemen yang notabene merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah-masalah (*agency problem*). Hal ini menjadi dasar bahwa manajemen perlu melaksanakan pelaporan serta pengungkapan mengenai perusahaan terhadap pemilik sebagai perwujudan akuntabilitas manajemen pada pemilik. Melalui teori keagenan yang menyediakan informasi, akuntansi dapat memberikan umpan balik (*feedback*) selain nilai prediktifnya. Teori keagenan menyatakan bahwa, perusahaan yang meghadapi biaya kontrak serta biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah dengan kata lain mengeluarkan biaya yang dipergunakan kepentingan manajemen, salah satunya yaitu biaya yang bisa menaikkan reputasi perusahaan terhadap masyarakat yaitu biaya yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Retno, 2006). Hasil penelitian (Retno, 2006) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini berarti semakin besar struktur kepemilikan manajerial di perusahaan menunjukkan semakin besar juga pengungkapan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, manajer perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial. Sehingga semakin banyak kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan *image* perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis ketiga penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H3: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Corporate Government merupakan suatu mekanisme pengolahan yang didasarkan pada teori agensi. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen sehingga dapat meminimumkan konflik kepentingan dan meminimumkan biaya keagenan (Ratnasari, 2011). Proksi dari GCG yang digunakan yaitu Ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas (PT) yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2006). Hasil penelitian (Rismanda, 2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, Hal ini berarti semakin besar Ukuran Dewan Komisaris di perusahaan menunjukkan semakin besar juga pengungkapan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas. Semakin banyak komisaris maka semakin mudah dalam pengontrolan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan CSR. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis keempat penelitian yang diajukan sebagai berikut :

H4: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk menguji teori dengan menekankan pada data berupa angka. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah satuan atau bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Dengan demikian sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tidak semua populasi perusahaan pertambangan menjadi sampel dalam penelitian ini karena ada kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 21 Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016; (2) Perusahaan pertambangan yang melakukan publikasi laporan keuangan dan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2013-2016; (3) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya memenuhi kriteria lengkap terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian tahun 2013-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (dependen variabel) dan variabel bebas (independen variabel). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris independen.

Corporate Social Responsibility

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan, sosial, masyarakat yang ada disekitar perusahaan. Pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang mungkin diungkapkan (Wayan, 2010). Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI), GRI. G4 terdapat 91 item pengungkapan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. 91 item tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing sektor industri sehingga item pengungkapan yang diharapkan dari setiap sektor berbeda-beda. Dalam standar GRI-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. Setiap item CSRI yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan apabila tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Setiap item-item tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan. Pengungkapan sosial menunjukkan seberapa luas item butir-butir pengungkapan yang disyaratkan telah diungkapkan.

Pengungkapan CSR ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$N(\text{CSRit}) = \frac{\text{Jumlah Total Pengungkapan CSR it}}{\text{Skor Maksimal it}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Equity*, dimana *Return On Equity* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan

Rasio profitabilitas ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak it}}{\text{Total Ekuitas it}}$$

Leverage

Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio *leverage* dalam hal ini merupakan sebuah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. Dalam penelitian ini perhitungan *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (DER)

atau rasio hutang terhadap modal. Rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total modal.

Rasio *leverage* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{TOTAL\ UTANG\ it}{TOTAL\ EKUITAS\ it}$$

Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki manajemen.

Struktur kepemilikan manajerial ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham manajerial it}}{\text{jumlah saham yang beredar it}} \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris

komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Ukuran dewan komisaris ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris} = \frac{\text{jumlah komisaris independen it}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris it}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah maupun pengujian hipotesis. Setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan cara atau metode meliputi uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji Analisis Regresi dan Pengujian hipotesis terdiri uji determinan (uji R²), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji statistik umum yang berupa statistik deskriptif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu juga dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini digunakan sebelum dilakukan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hal ini disebabkan dalam pengujian parametrik

data yang digunakan harus memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan dalam melakukan uji normalitas adalah P-Plot dan grafik histogram. Distribusi data yang normal memiliki titik-titik yang mendekati garis normal P-Plot dan memiliki grafik histogram yang berbentuk lonceng (Ghozali, 2013).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dipakai, ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Seharusnya dalam model regresi, variabel-variabel bebas tidak saling berkorelasi satu sama lainnya atau tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independennya sama dengan nol (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji varians yang ada dari kelompok data yang digunakan. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan pengujian parametrik, data yang digunakan harus memiliki tingkat homogenitas tertentu (Ghozali, 2013). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Adanya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui melalui *scatterplot* model dimana apabila tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar angka 0, atau titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi digunakan pada model regresi yang datanya *time series*. Jika terjadi korelasi, maka ada *problem* autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi perlu digunakan uji *Durbin-Waston*, dimana hipotesis yang akan diuji adalah: (1) Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif. (2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. (3) Angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Perumusan model regresi linear berganda dalam penelitian adalah :

$$CSR = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 DER + \beta_3 KP + \beta_4 DK + e$$

Keterangan :

CSR	: Corporate Social Responsibility
α	: Konstanta
$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien regresi variabel bebas (X1)
ROE	: Return on Equity
DER	: Debt Equity Ratio
KP	: Kepemilikan Manajerial
DK	: Dewan Komisaris
e	: Kesalahan regresi (<i>regression error</i>)

Uji Hipotesis

Pengujian Secara Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen. Jika angka probabilitas $< \alpha$ 5%, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika angka probabilitas $> \alpha$ 5%, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang di jadikan sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam sektor pertambangan tahun 2013-2016.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

<i>Kriteria</i>	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Jumlah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016	41	41	41	41	168
Jumlah Perusahaan pertambangan yang melakukan publikasi laporan keuangan dan tahunan	35	35	35	35	140
Jumlah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya tidak memenuhi kriteria lengkap terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian tahun 2013-2016	(14)	(14)	(14)	(14)	(56)
Jumlah Perusahaan pertambangan yang digunakan dalam penelitian.	21	21	21	21	84

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai diskripsi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu : *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen, Profitabilitas (ROE), *Leverage* (DER), Struktur Kepemilikan Manajerial (KM), dan Ukuran Dewan Komisaris Independen (DK) sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Analisis deskriptif variabel disajikan dalam tabel 2.

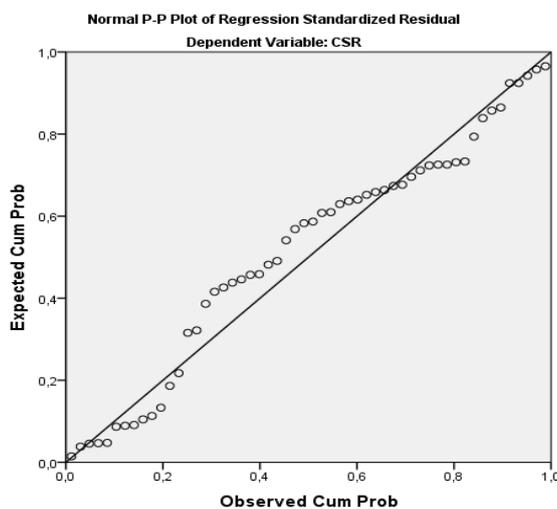
Tabel 2
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
CSR	84	0,066	0,714	0,271	0,180	
ROE	84	-1,973	9,048	0,174	1,407	
DER	84	0,010	14,813	1,511	2,312	
KM	84	0,102	0,946	0,466	0,209	
DK	84	0,167	0,750	0,362	0,101	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas

Dari hasil gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

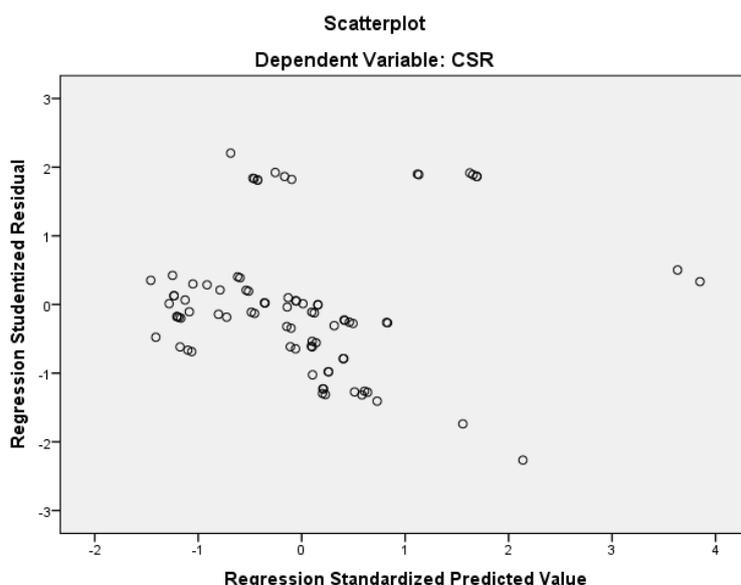
Dari tabel 3 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mempunyai masalah multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,011	0,067		0,170	0,865		
ROE	0,033	0,013	0,255	2,522	0,014	0,908	1,101
DER	-0,009	0,009	-0,113	-0,975	0,332	0,687	1,455
KM	0,213	0,097	0,248	2,197	0,031	0,727	1,376
DKOM	0,465	0,216	0,262	2,154	0,034	0,623	1,604

a. Dependent Variable: CSR
 Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018
Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa titik-titik ini menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y jadi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,519 ^a	0,269	0,232	0,158

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 0,856. hal ini berarti model regresi ini dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi karena nilai *durbin-watson* di antara -2 sampai +2.

Analisis regresi linier berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,011	0,067			0,170	0,865
ROE	0,033	0,013	0,255		2,522	0,014
DER	-0,009	0,009	-,0113		-0,975	0,332
KM	0,213	0,097	0,248		2,197	0,031
DK	0,465	0,216	0,262		2,154	0,034

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda yang dihasilkan sebagai berikut :

$$CSR = 0,011 + 0,033ROE - 0,009DER + 0,213KM + 0,465DK + e$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut : Konstanta (α) = 0,011. Nilai konstanta dari persamaan analisis regresi linier berganda tersebut adalah 0,011, menunjukkan besarnya variabel terikat *Corporate Social Responsibility* (Y) yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yaitu profitabilitas (ROE), Likuiditas (DER), Kepemilikan Manajerial (KM), dan Dewan Komisaris (DKOM), ketika variabel bebas sama dengan nol. Koefisien regresi Profitabilitas (X_1) sebesar 0,033, artinya apabila Profitabilitas ditingkatkan 1 satuan, maka *Corporate Social Responsibility* mengalami peningkatan sebesar 0,033. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara Profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility*. Koefisien regresi Leverage (X_2) sebesar -0,009, artinya apabila leverage ditingkatkan 1 satuan, maka *Corporate Social Responsibility* mengalami penurunan sebesar -0,009. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara leverage dengan *Corporate Social Responsibility*. Koefisien regresi Struktur Kepemilikan Manajerial (X_3) sebesar 0,213, artinya apabila Struktur Kepemilikan Manajerial ditingkatkan 1 satuan, maka *Corporate Social Responsibility* mengalami peningkatan sebesar 0,213. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara Struktur Kepemilikan Manajerial dengan *Corporate Social Responsibility*. Koefisien regresi Ukuran Dewan Komisaris Independen (X_4) sebesar 0,465, artinya apabila Ukuran Dewan Komisaris Independen ditingkatkan 1 satuan, maka *Corporate Social Responsibility* mengalami peningkatan sebesar 0,465 satuan. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara Ukuran Dewan Komisaris Independen dengan *Corporate Social Responsibility*.

Uji Hipotesis

Pengujian Secara Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Ha : Jika prob < 0.05 maka variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Ho.: Jika prob > 0.05 maka variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y.

Berdasarkan tabel 5 diatas hasil uji t terhadap variabel-variabel bebas secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil uji t Pengaruh untuk Variabel Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan tabel 5 dengan tingkat kepercayaan 5%, Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,522 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) , Hal ini menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,05 > 0,014$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_1 diterima. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Hasil uji t Pengaruh untuk Variabel Leverage (DER)

Berdasarkan tabel 5 dengan tingkat kepercayaan 5%, Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar -0,975 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) , Hal ini menunjukkan bahwa nilai α lebih kecil dari nilai t_{sign} ($0,05 < 0,332$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_2 ditolak. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Hasil uji t Pengaruh untuk Variabel Struktur Kepemilikan Manajerial (KM)

Berdasarkan tabel 5 dengan tingkat kepercayaan 5%, Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,197 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) , Hal ini menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,05 > 0,031$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_3 diterima. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Hasil uji t Pengaruh untuk Variabel Ukuran Dewan Komisaris Independen (DK)

Berdasarkan tabel 5 dengan tingkat kepercayaan 5%, Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari nilai t sebesar 2,154 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), Hal ini menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,05 > 0,034$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_4 diterima. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen. Jika angka probabilitas $< \alpha 5\%$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika angka probabilitas $> \alpha 5\%$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa $\alpha > F_{sign}$ dengan nilai $0,05 > 0,000$. Dengan demikian variabel bebas (X); profitabilitas (ROE), *leverage* (DER), struktur kepemilikan manajerial (KM), dan ukuran dewan komisaris Independen (DK) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu *corporate social responsibility* (Y).

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,728	4	0,182	7,269	0,000 ^b
Residual	1,977	79	0,025		
Total	2,704	83			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), DK, ROE, KM, DER

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Mode	R	Adjusted R	Std. Error of the	Durbin-
l	R	Square	Estimate	Watson
1	0,519 ^a	0,269	0,232	0,856

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai R *Square* sebesar 26,9%. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu : Profitabilitas (ROE), *Leverage* (DER), Struktur Kepemilikan Manajerial (KM), dan Ukuran Dewan Komisaris Independen (DK) dan variabel terikat yaitu *Corporate Social Responsibility* (Y). berpengaruh sebesar 26,9% dan sisanya sebesar 73,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis pertama di terima, hal ini dikarenakan Profitabilitas sebuah faktor untuk manajemen menjadi dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada investor, sehingga Semakin meningkatnya profitabilitas maka semakin meningkatnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi bisa mengatasi terhadap biaya pada pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis kedua ditolak, hal ini dikarenakan besar kecilnya rasio *leverage* tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi

maupun rendah sama-sama melakukan pengungkapan CSR karena CSR dianggap memberikan akibat lain seperti *image* atau pencitraan yang baik didepan konsumen, investor, masyarakat sekitar, dan lain-lain. Dalam hal tersebut *debtholders* menganggap pengungkapan CSR sebagai suatu yang penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga menghindari risiko gagal bayar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2011) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis ketiga di terima, hal ini dikarenakan Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan benefit manajer yang juga sekaligus pemilik perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang kepemilikan saham manajemennya tinggi cenderung melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada perusahaan dengan kepemilikan saham manajemen yang rendah (Sembiring, 2005). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno (2006) yang menunjukkan bahwa Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis keempat di terima, hal ini dikarenakan Dewan komisaris mempunyai peran sebagai seorang yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam lingkup pengelolaan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR sesuai dengan teori *stakeholder* karena dewan komisaris sebagai wakil dari *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Semakin banyak komisaris maka semakin mudah dalam pengontrolan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismanda (2005) yang menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, kajian pustaka dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*, Variabel *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*, Variabel Struktur kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*, Variabel Ukuran dewan komisaris (DK) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut : (1) diharapkan variabel

independen pada penelitian selanjutnya ditambah variabel lain seperti *current ratio* sebagai variabel independen, yang di mungkinkan juga mempengaruhi *corporate social responsibility*;

(2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan pertambangan dengan periode 4 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasi semua jenis industri. Periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang valid atau hasil yang mendekati sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*.
- Belkaoui. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Sosial Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 2(1): 36- 51.
- Brigham. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Febrina. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Freeman. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Boston.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray. 1996. *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Hemel Hempstead. Europe.
- Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Jensen dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Jayanti. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR. *Tugas Akhir*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi. 2006. *Auditing Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- O'Donovan. 2000. Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. *Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference, Montreal*. Canada.
- Permanasari, M. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tingkat Profitabilitas, Besaran Pajak Penghasilan, dan Biaya Operasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Purwaningsih. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Syariah Paper Accounting*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardjo. 1993. *Analisis Rasio Keuangan dengan Lotus 1-2-3, Edisi Pertama*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ratnasari. 2011. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada PerusahaanPerusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.

- Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi*. Solo.
- Shien. 2006. *Financial Accounting Theory*. 3th Editon. Pearson Prentice Hall. Eropa.
- Ross. 2012. The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*. Eropa.
- Sujono. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 9(1): 41-48.
- Tamba. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors yang Listing di BEI Tahun 2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*.
- Untung. 2006. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Waryanti. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wayan. 2010. Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.